

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA PAK DAPAT  
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII  
SMP NEGERI 5 WELAK**

O

L

E

H

**BONEFASIUS GARUNG, S.Ag**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan yang permanen atau sementara dalam perilaku atau potensi perilaku merupakan hasil dari pengalaman dan latihan yang diperoleh dari kemauan untuk belajar. Belajar merupakan proses penting dalam meningkatkan keberhasilan peserta didik. Hasil belajar yang diharapkan baik oleh guru maupun orang tua adalah terjadinya peningkatan seluruh potensi peserta didik, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai hasil yang baik maka diperlukan latihan terhadap seluruh potensi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik. Lebih dari itu partisipasi aktif dari peserta didik sangat diharapkan karena guru hanya berperan sebagai mediator, moderator, fasilitator dan organisator.

Hasil belajar yang diharapkan kadang kala tidak dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan baik di dalam standar kompetensi lulusan maupun kriteria ketuntasan minimal. Pengalaman menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang mencapai ketuntasan. Ketuntasan yang dimaksud bukan sekedar angka di atas standar ketuntasan tetapi proses belajar. Karena apabila hasil belajar menurun maka akan berpengaruh pada tingkat aktivitas belajar peserta didik.

Terjadinya ketidaksesuaian antara proses belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh kurangnya sarana dan sumber belajar peserta didik. Adanya kesenjangan ini boleh jadi berasal dari peserta didik sebagai faktor intern tetapi juga bersumber dari hal ekstern seperti guru dan sarana belajar yang tidak menunjang. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menjadi alternatif tawaran untuk peserta didik yang diperkuat dengan kegiatan diskusi kelompok.

Apabila guru tidak tanggap terhadap gejala-gejala penyimpangan yang terjadi pada diri peserta didik, maka akan berakibat pada semakin menurunnya tingkat aktivitas belajar. Selain itu, seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik juga tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagai akibatnya dapat membawa dampak yang lebih buruk, di mana peserta didik tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri dimasa yang akan datang.

Terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat aktivitas belajar peserta didik, hendaknya guru segera mengadakan perbaikan perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, tipe pembelajaran, metode pembelajaran, serta sumber belajar dan alat penilaian.

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah sebagaimana yang tersebut di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Pada PAK Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas VII SMP NEGERI 5 WELAK
2. Apakah Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Kompetensi Dasar mampu mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki, menjelaskan sikap yang benar dalam menyikapi kemampuan berdasarkan pesan kitab suci, sehingga terdorong untuk melakukan berbagai upaya mengembangkan kemampuan agar dapat mengembangkan diri secara lebih bertanggung jawab dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik KELAS VII SMP NEGERI 5 WELAK

## C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik, perkembangan aktivitas belajar peserta didik serta terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap model pembelajaran tipe jigsaw.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat kegiatan penelitian tindakan kelas atau *clasroom action research* sebagai berikut ;

1. Meningkatnya kesadaran dalam diri peserta didik bahwa kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk melatih seluruh potensi-potensi yang dimilikinya sehingga dapat mencapai hasil belajar baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
2. Meningkatnya kompetensi guru di dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengadakan perbaikan dan tindak lanjut terhadap kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan model pembelajaran tipe jigsaw.
3. Meningkatnya mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh KELAS VII SMP NEGERI 5 WELAK.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pembelajaran Jigsaw menurut para Ahli**

Pembelajaran jigsaw adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengembangkan kerjasama dan saling ketergantungan di antara siswa. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh ahli psikologi sosial, Elliot Aronson, pada tahun 1971. Prinsip dasar dari pembelajaran jigsaw adalah bahwa siswa saling bergantung satu sama lain untuk memahami dan menyelesaikan materi pembelajaran.

Berikut adalah beberapa pengertian pembelajaran jigsaw menurut beberapa ahli:

1. Elliot Aronson: Sebagai pencipta metode ini, Aronson mendefinisikan pembelajaran jigsaw sebagai suatu pendekatan kooperatif di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami dan memberikan informasi tertentu kepada anggota lainnya.
2. David W. Johnson dan Roger T. Johnson: Johnson dan Johnson (tidak ada hubungan dengan pencipta metode jigsaw) mendeskripsikan jigsaw sebagai metode di mana kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama untuk memahami dan menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Mereka menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam memahami bagian tertentu dari materi.
3. Robert E. Slavin: Menurut Slavin, pembelajaran jigsaw adalah suatu pendekatan di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran dan keberhasilan siswa lainnya. Slavin juga menyoroti pentingnya interaksi positif antaranggota kelompok.

Pada umumnya, pembelajaran jigsaw melibatkan pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil di mana setiap anggota kelompok menjadi "ahli" dalam suatu aspek materi pembelajaran. Kemudian, anggota kelompok yang berbeda bertemu dan berkolaborasi untuk saling bertukar informasi dan memahami keseluruhan materi. Tujuan utama dari metode ini adalah mempromosikan tanggung jawab individu, kerjasama, dan pemahaman menyeluruh.

#### **B. Pengertian Pembelajaran Jigsaw**

Pembelajaran Jigsaw merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh psikolog sosial Elliot Aronson pada tahun 1971. Pendekatan ini dirancang untuk

meningkatkan kerja sama dan saling ketergantungan antar siswa dalam konteks pembelajaran kelompok. Nama "Jigsaw" diambil dari permainan puzzle, di mana setiap siswa menjadi "potongan puzzle" yang esensial untuk menyelesaikan gambar keseluruhan.

Berikut adalah pengertian utama dari pembelajaran Jigsaw:

a) Kerja Sama dan Ketergantungan Antar Siswa:

Dalam Jigsaw, suatu topik pembelajaran dibagi menjadi bagian-bagian kecil. Setiap siswa bertanggung jawab untuk menjadi ahli dalam satu bagian tersebut. Kelompok terdiri dari siswa yang masing-masing menjadi ahli dalam bagian tertentu, dan kemudian mereka saling mengajar satu sama lain. Oleh karena itu, setiap siswa harus memahami dan dapat menjelaskan bagian yang menjadi tanggung jawabnya agar kelompok dapat berhasil.

b) Interdependensi Positif:

Jigsaw mengandalkan konsep interdependensi positif, di mana keberhasilan setiap siswa terkait erat dengan keberhasilan kelompok. Siswa tidak hanya belajar untuk mencapai tujuan pribadi mereka tetapi juga belajar untuk bekerja sama demi keberhasilan bersama. Ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kooperatif.

c) Tanggung Jawab Pribadi dan Kelompok:

Setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi untuk memahami dan mengajarkan bagian materi mereka kepada anggota kelompok lainnya. Keseluruhan kelompok hanya bisa berhasil jika setiap anggota kelompok melaksanakan tugasnya dengan baik.

d) Motivasi Instrinsik

Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa siswa akan merasakan motivasi instrinsik yang tinggi karena mereka memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan kelompok. Proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh sesama siswa dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

e) Reduksi Prasangka dan Meningkatkan Hubungan Antar Siswa:

Jigsaw juga bertujuan untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan hubungan antar siswa. Dengan bekerja bersama-sama, siswa dapat lebih memahami dan menghargai kontribusi masing-masing, terlepas dari perbedaan latar belakang dan kemampuan.

Pembelajaran Jigsaw dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, mulai dari kelas formal di sekolah hingga pelatihan di tempat kerja. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, kooperatif, dan merangsang motivasi siswa.

### C. Pendekatan pembelajaran Jigsaw

Pendekatan pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh psikolog sosial Elliot Aronson pada tahun 1971. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antar siswa dan memotivasi mereka untuk saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa konsep teoritis yang mendasari pendekatan pembelajaran Jigsaw:

1. Teori Kontak Antar Kelompok (Contact Hypothesis):

Pendekatan Jigsaw didasarkan pada Teori Kontak Antar Kelompok yang dikembangkan oleh Gordon Allport. Teori ini menyatakan bahwa interaksi positif antara anggota kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan saling pengertian. Dengan cara ini, Jigsaw bertujuan untuk mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan antar siswa dari latar belakang yang berbeda.

2. Pembelajaran Kooperatif:

Teori pembelajaran kooperatif menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan interaksi antar siswa dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Melalui pembelajaran Jigsaw, setiap siswa menjadi ahli dalam suatu bagian materi dan kemudian berbagi pengetahuan tersebut dengan anggota kelompoknya, sehingga menciptakan kondisi pembelajaran yang kooperatif.

3. Pemahaman Sosial:

Pendekatan Jigsaw juga terkait dengan teori pemahaman sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Dengan memahami peran masing-masing anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif orang lain.

4. Pentingnya Pemecahan Masalah Bersama:

Konsep pembelajaran Jigsaw didasarkan pada ide bahwa pemecahan masalah bersama dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Melalui pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama mereka.

5. Motivasi dan Kemandirian:

Teori motivasi juga merupakan dasar bagi pendekatan Jigsaw. Dengan memberikan tanggung jawab kepada setiap siswa untuk menjadi ahli dalam suatu bagian, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan memberi mereka rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka.

Penting untuk diingat bahwa implementasi Jigsaw membutuhkan perhatian terhadap dinamika kelompok dan pembimbingan guru yang cermat. Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademis, penggunaannya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik siswa.

## D. KONSEP BELAJAR

### 1. Konsep Belajar

Menurut Barlow ( 1985 ), belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan. Sedangkan menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme. Pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Sehingga sampai batas tertentu, pengalaman hidup dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian organisme.

### 2. Konsep Mengajar

Menurut UUSPN/1989 Bab VII Psl 27 ayat 3; mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (peserta didik) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya baik yang bersifat terbuka, seperti ketrampilan membaca (ranah karsa atau psikomotorik) maupun yang bersifat tertutup, seperti berpikir (ranah cipta atau kognitif) dan berperasaan (ranah rasa atau afektif). Sedangkan menurut Drs. Muhibbin Syah, M.Ed mengajar adalah sebuah proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar (Drs. Muhibbin Syah, M.Ed, 1995:34).

Antara kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, integral dan tidak dapat dipisahkan. Karena dalam kegiatan proses belajar mengajar terjadi interaksi yang resiprokal, yakni adanya hubungan antara guru dengan peserta didik dalam situasi yang bersifat pengajaran (Drs. Muhibbin Syah, M.Ed, 1995:239-240). Sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, hendaknya guru perlu menyusun perencanaan terlebih dahulu. Dalam menyusun perencanaan tersebut, guru harus mengorganisasikan seluruh elemen-elemen yang dibutuhkan dalam belajar. Adapun elemen-elemen tersebut meliputi :

- a. Tujuan pembelajaran yang menjadi tolak ukur bagi peserta didik untuk mencapai target pembelajaran, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- b. Materi pembelajaran adalah sejumlah informasi yang berisi tentang pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- c. Penilaian adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mengukur kemajuan hasil belajar terhadap pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Selain sasaran tertulis seperti yang tercantum dalam tujuan pembelajaran, masih terdapat sasaran tidak tertulis yang dikenal dengan "*objektive in mind*". Seperti yang telah dijelaskan dalam UUSPN/1989 Bab VII Psl 27 ayat 3, bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar peserta didik tidak hanya ditunjukkan oleh perubahan pada ranah kognitif saja, tetapi terjadi pula perubahan-perubahan lain pada ranah afektif dan psikomotorik. Perubahan yang mengarah pada ranah kognitif dapat dengan mudah diukur melalui sejumlah alat penilaian, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan perubahan tingkah laku pada ranah afektif dan psikomotorik sangat sulit untuk diukur, hal ini masih saja terjadi karena baik guru maupun peserta didik menganggap bahwa perubahan tingkah laku tersebut tidak mempunyai arti yang signifikan. Meskipun demikian perubahan yang menuju pada tingkah laku afektif dan psikomotorik perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Karena perubahan ini mengarah pada bentuk perbuatan lain, seperti cara mengambil keputusan dengan bijaksana dan konstruktif. Dalam arti peserta didik dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuannya tersebut menjadi perbuatan-perbuatan fisik secara nyata.

Agar mutu hasil belajar yang sudah ditetapkan dalam jangka panjang maupun jangka pendek oleh pemerintah, sekolah dan guru dapat tercapai, maka upaya yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan model, tipe serta metode pembelajaran yang sekiranya dapat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu untuk menjawab faktor-faktor yang dapat menghambat kegiatan belajar peserta didik, maka penulis berusaha menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.

Menurut Anita Lie (2004 : 8) bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil agar dapat bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai suatu tujuan. Di mana model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan aspek ketrampilan sosial sekaligus ketrampilan kognitif dan aspek sikap peserta didik. Dalam model pembelajaran kooperatif tersebut guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik saling membutuhkan dan saling ketergantungan positif satu sama lain. Saling ketergantungan positif dapat tercapai melalui :

- a. Saling ketergantungan dalam mencapai tujuan pembelajaran
- b. Saling ketergantungan dalam melaksanakan tugas, terhadap bahan atau sumber belajar
- c. Saling ketergantungan dalam didalam memainkan perannya masing-masing
- d. Saling ketergantungan memperoleh hasil atau hadiah yang diinginkan

Selain menciptakan suasana saling membutuhkan dan ketergantungan positif, model pembelajaran ini juga memiliki manfaat sebagai berikut ;

- a. Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi.
- b. Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerjasama.



- c. Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- d. Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku positif, sehingga dalam pembelajaran kooperatif peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.
- e. Meningkatkan prestasi belajar melalui prestasi akademik, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Untuk mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif learning, maka perlu digunakan juga langkah-langkah metode jigsaw yang pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas. Adapun langkah-langkah metode jigsaw adalah sebagai berikut :

- a. Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik dengan karakteristik yang heterogen.
- b. Bahan akademik disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks, kemudian setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian dari bahan akademik tersebut.
- c. Para anggota dari beberapa tim yang berbeda bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama, kemudian berkumpul untuk saling membantu dalam mengkaji bahan tersebut. Oleh karena itu kumpulan peserta didik semacam ini disebut kelompok pakar (*expert group*).
- d. Selanjutnya para peserta didik yang berada dalam kelompok pakar tersebut kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajarkannya kembali kepada para anggotanya agar dapat menguasai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar.
- e. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam (*home teams*), kemudian para peserta didik dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Sedangkan peserta didik yang memperoleh skor tertinggi diberi penghargaan oleh guru.

## B. Kerangka Berpikir

Bahwasannya mutu hasil belajar dapat ditingkat oleh peserta didik baik secara individual maupun klasikal. Peningkatan mutu hasil belajar secara individual mengacu pada berkembangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Akan tetapi proses sosialisasi dan interaksi antar sesama peserta didik dengan lingkungan belajarnya perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Karena dalam proses tersebut, antar individu dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengetahuan dalam rangka mengembangkan kemampuan ranah kognitifnya.

Oleh karena itu agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka guru perlu menetapkan materi bahan ajar yang disesuaikan dengan model, tipe, metode dan media pembelajaran yang tepat. Disamping itu, pemilihan model, tipe, metode dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan serta latar belakang yang berbeda-beda.

Salah satu alternatif pengembangan seluruh aspek kemampuan peserta didik melalui mata pelajaran Agama Katolik adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif learning. Dalam proses pembelajaran kooperatif learning tersebut antar peserta didik dapat menjalin kerjasama dalam satu kelompok (*home group*) untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan pengetahuan. Dengan demikian proses pembelajaran tersebut dapat berpusat pada peserta didik atau *student centered*. Sedangkan peranan guru hanya sebagai mediator, fasilitator dan organisator terhadap seluruh unsur pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik.

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir seperti tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut ;

“Penerapan model pembelajaran jigsaw pada PAK untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik KELAS VII SMP NEGERI 5 WELAK (Pada kompetensi dasar Memahami aku memiliki kemampuan)”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### A. Setting Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini ditujukan pada peserta didik-siswi KELAS VII SMP NEGERI 5 WELAK yang diawali dengan penyusunan proposal dan pengajuan proposal. Setelah proposal diajukan dan mendapat persetujuan, maka dilanjutkan dengan penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, pembahasan dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Adapun setting penelitian tindakan kelas ini meliputi ;

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di KELAS VII SMP NEGERI 5 WELAK dengan mengambil obyek penelitian pada kelas VII. Dipilihnya kelas VII karena berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis, yakni mengenai rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Agama Katolik .

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yakni antara bulan oktober 2023 sampai dengan bulan November 2023. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari penyusunan proposal dan instrumen pada bulan Oktober 2023. Kemudian pada bulan dan Nopember 2023 dilakukan pengumpulan data melalui tindakan pada siklus I dan siklus II. Terhadap data-data yang telah diperoleh, kemudian dilakukan analisis dan pembahasan pada bulan November 2023. Setelah proses analisis dan pembahasan selesai, maka pada bulan November 2023 penulis menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas.

### B. Subjek Penelitian

Subjek yang diambil pada penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik-siswi KELAS VII SMP NEGERI 5 WELAK pada tahun pelajaran 2023 /2024 . Sedangkan jumlah peserta didik yang terdapat dalam kelas VI adalah 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

### C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sumber primer yang diperoleh dari subyek penelitian, berupa hasil-hasil ulangan harian yang dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali sesuai dengan jumlah siklus yang dilaksanakan.

#### D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik maka digunakan teknik tes yang terdiri dari 5 (lima) butir soal tes tertulis guna mengukur hasil belajar peserta didik. Sedangkan untuk mengetahui tingkat aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar maka digunakan teknik observasi yang berupa lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.

#### E. Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka terlebih dahulu perlu disusun instrument penelitian. Agar terpenuhi validitas teoritik, terutama validitas isi (*Content Validity*) disusunlah kisi-kisi soal untuk ulangan harian yang berkaitan dengan kompetensi dasar aku memiliki kemampuan dan mengidentifikasi macam-macam kemampuan yang ada dalam dirinya.

#### F. Teknik Analisa Data

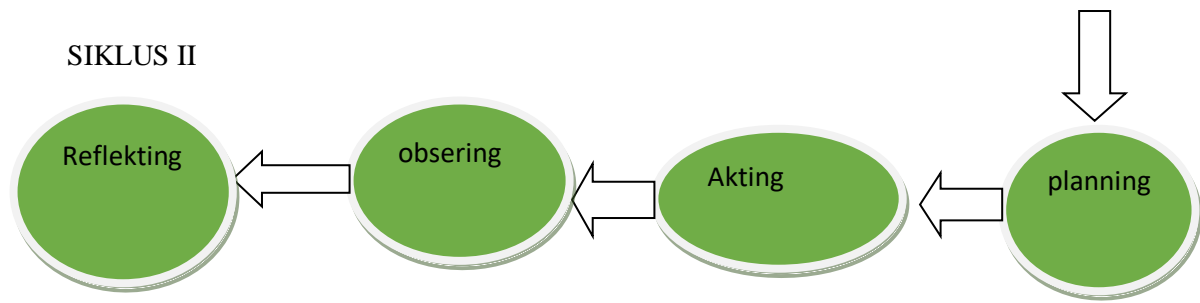
Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah berupa data kuantitatif mengenai tugas individu dan tugas kelompok. Selain itu diperlukan pula data kualitatif yang berasal dari hasil ulangan harian peserta didik. Untuk itu digunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai hasil ulangan harian kondisi awal (sebelum dilakukan penelitian), hasil ulangan harian siklus 1 hasil ulangan harian pada siklus II.

#### G. Prosedur Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini, mengacu pada model Kurt Lewin sebagaimana terdapat dalam modul PTK yang diterbitkan Tim PUDI DIKDASMEN LEMLIT UNY. Komponen pokok dalam penelitian tindakan kelas Kurt Lewin adalah :

Hubungan keempat konsep pokok tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut (Tim Pudi Dikdasmen Lemlit UNY, 2008 : 6). SIKLUS I





- a. Perencanaan (*planning*)
- a. Pelaksanaan (*acting*)
- b. Pengamatan (*observing*)
- c. Refleksi (*reflecting*)

Dari bagan tersebut dapat diuraikan beberapa kegiatan sebagai berikut :

## 1. Siklus I

### A. Perencanaan ( *Planning* )

1. Peneliti atau guru melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.
2. Membuat rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.
3. Membuat lembar kerja peserta didik.
4. Membuat instrumen yang akan digunakan pada siklus Penelitian Tindakan Kelas.
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

### B. Tindakan ( *Acting* )

1. Guru membagi peserta didik menjadi delapan kelompok yang terdiri satu kelompok pakar dan tujuh kelompok asal ( home group ) dari dengan anggota antara 4-5 orang peserta didik.
2. Menyajikan materi pembelajaran.
3. Setiap kelompok diberi materi diskusi
4. Guru mengarahkan peserta didik dalam diskusi kelompok.
5. Salah satu wakil pada setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.
6. Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disampaikan oleh wakil setiap kelompok.
7. Guru memberikan kuis atau pertanyaan.
8. Guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar peserta didik.

9. Guru bersama peserta didik melakukan penguatan dan membuat kesimpulan hasil belajar peserta didik.

### **C. Pengamatan ( *Observasi* )**

1. Guru mengamati kegiatan belajar peserta didik.
2. Guru mengamati keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar.
3. Guru mengamati kemampuan kerjasama peserta didik dalam diskusi kelompok.

### **D. Refleksi**

Penelitian Tindakan Kelas ini dapat berhasil jika sudah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

1. Sebagian besar peserta didik atau 75 % dari sejumlah peserta didik sudah berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru.
2. Sebagian besar peserta didik atau 70 % dari sejumlah peserta didik sudah berani menanggapi dan mengemukakan pendapat tentang jawaban peserta didik yang lain.
3. Sebagian besar peserta didik atau 70 % dari sejumlah peserta didik sudah berani dan mampu bertanya tentang materi pembelajaran pada guru.
4. Lebih dari 80 % anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya.
5. Kelompok dapat menyelesaikan tugas dari guru sesuai dengan waktu yang disediakan.

## **2. Siklus II**

### **A. Perencanaan ( *Planning* )**

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

### **B. Pelaksanaan ( *Acting* )**

Guru melaksanakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

### **C. Pengamatan ( *Observasi* )**

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran model kooperatif learning tipe jigsaw.

#### **D. Refleksi ( *Reflekting* )**

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana ( *planning* ) untuk siklus ketiga

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

## A. Deskripsi Awal

TABEL 1

Data hasil ulangan harian ke 1

NO	KETERANGAN	BELUM MENGGUNAKAN JIGSAW
		ULANGAN HARIAN KE 1
1	Rata-rata	64
2	Nilai tertinggi	72
3	Nilai terendah	55
4	Jumlah peserta didik seluruh	9
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	6
6	Jumlah peserta didik yang sudah tuntas	3
7	Prosentase ketuntasan	33,3%

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi Agama Katolik pada kompetensi dasar “Menjelaskan pengertian kemampuan dan Talenta“ masih sangat rendah. Berdasarkan hasil analisis ulangan harian dapat diketahui bahwa dari sejumlah 9 orang peserta didik KELAS VII SMP NEGERI 5 WELAK hanya 3 orang atau 33,3% yang dapat mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan sisanya yaitu 6 orang atau 66,6 % belum dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Rendahnya daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran karena guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional, dimana kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru, sedangkan aktivitas belajar peserta didik masih diabaikan. Pada model pembelajaran tradisional seluruh informasi berasal dari guru, sedangkan peserta didik hanya menerima secara pasif. Peserta didik hanya mengerjakan semua tugas yang disampaikan oleh guru, tetapi tidak pernah memperoleh umpan balik, sehingga tidak dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Model pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut dapat menimbulkan kejenuhan, rendahnya partisipasi dan aktifitas belajar pada peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut hendaknya guru melakukan perbaikan baik terhadap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif



learning tipe jigsaw. Kemudian mengadakan pembinaan kepada peserta didik agar dapat memahami dan melaksanakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.

## B. Hasil Penelitian Siklus I

Terlebih dahulu peneliti atau guru menyusun perencanaan dengan melakukan analisis terhadap kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kemudian memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dan membuat rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw. Membuat lembar kerja peserta didik dan menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada saat awal siklus pertama, belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan karena sebagian peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok. Selain itu masih terdapat kelompok yang belum dapat memahami dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw secara utuh dan menyeluruh. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas maka perlu dilakukan upaya dengan memberi pengertian kepada peserta didik mengenai kondisi kelompok, kerjasama kelompok, dan keikutsertaan peserta didik dalam kelompok. Selanjutnya guru membantu dan membimbing kelompok yang belum memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.

Pada saat akhir siklus pertama guru memperoleh kesimpulan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok, dapat memahami dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.

Hasil evaluasi siklus I yang berkaitan dengan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran sudah menacapai kategory baik dengan perolehan skor nilai rata-rata yaitu 71. Di mana setelah hasil ulangan harian ke 2 dianalisis hanya 4 orang atau 44,4 % yang dapat mencapai ketuntasan, sedangkan sisanya yaitu 5 orang atau 55,5 % belum tuntas. Meskipun tingkat ketuntasan belajar pada siklus I belum dapat mencapai 75 % sudah mulai ada peningkatan jika dibandingkan dengan hasil ulangan harian ke 1 yang belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I maka perlu diadakan refleksi dan perencanaan ulang. Langkah-langkah perbaikan hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw, sehingga masih merasa kurang senang dan antusias dalam belajar. Sedangkan terhadap kelompok yang belum menyelesaikan tugas

dengan waktu tepat waktu dan belum dapat mempresentasikan hasil tugasnya perlu mendapat perhatian dan bimbingan yang intensif.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua guru perlu memberikan motivasi dan membimbing kelompok agar lebih aktif dan dapat menguasai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw. Sedangkan bagi kelompok yang sudah menguasai model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw hendaknya guru perlu memberikan pengakuan atau penghargaan (reward).

### C. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Seperti pada siklus pertama siklus kedua terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi serta replanning, sebagai berikut :

1. Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan planing siklus pertama, dimana guru memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian membimbing kelompok yang masih mengalami kesulitan pada kegiatan diskusi serta memberikan pengakuan atau penghargaan pada kelompok yang sudah mampu melaksanakan kegiatan diskusi.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II suasana pembelajaran sudah mengarah pada model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw. Peserta didik sudah mampu mengerjakan lembar kerja akademik yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu. Selain itu sudah terdapat aktivitas peserta didik untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran melalui kegiatan diskusi antar sesama kelompok. Sebagian besar peserta didik merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain sehingga pada gilirannya sudah tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
3. Hasil evaluasi penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua melalui ulangan harian ke 3 sudah termasuk kategori baik yakni dari skor ideal 100 nilai rata-rata skor perolehan adalah 73. Selain itu prosentase ketuntasan belajar sudah mengalami kenaikan dari 72 % pada siklus I menjadi 86 % pada siklus II.
4. Refleksi dan Perencanaan Ulang terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami kemajuan perlu ditindak lanjuti agar kegiatan pembelajaran pada siklus III mencapai kemajuan yang lebih optimal. Hal ini didasarkan pada kegiatan pembelajaran siklus II yang sudah mengalami kemajuan dimana aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif dan peserta didik sudah dapat menjalin kerjasama kelompok dengan baik. Sehingga pada kegiatan belajar siklus II ini peserta didik dapat memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu. Kemudian pada akhir kegiatan diskusi peserta didik sudah dapat mempresentasikan hasil kerjanya. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar peserta didik tidak lepas dari peran guru yang sudah memberikan bimbingan secara intensif

terhadap peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok. Sehingga pada siklus II guru sudah dapat mempertahankan suasana pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian ke 3 dengan perolehan skor nilai rata-rata yaitu 73 sedangkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik pada siklus ketiga naik menjadi 86 %.

TABEL 2  
Data perolehan hasil ulangan harian

NO	KETERANGAN	BELUM MENGGU NAKAN JIGSAW	SUDAH MENGGUNAKAN JIGSAW			
		uh ke 1	uh ke 2	uh ke 3	uh ke 4	
1	Rata-rata	64	71	73	76	
2	Nilai tertinggi	70	91	92	95	
3	Nilai terendah	55	59	59	68	
4	Jumlah peserta didik seluruh	9	9	9	9	
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	6	5	2	0	
6	Jumlah peserta didik yang sudah tuntas	3	4	7	9	
7	Prosentase ketuntasan	33,3%	44,4%	77,7%	100	

Refleksi terhadap keberhasilan yang diperoleh pada siklus ketiga karena aktivitas peserta didik dalam kegiatan sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dengan lebih baik lagi. Peserta didik sudah mampu membangun kerjasama dalam kelompok dan turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, sehingga dapat memahami tugas yang diberikan oleh guru dan mengerjakannya dengan lebih baik serta tepat waktu. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar ini karena peserta didik dalam diri sudah muncul motivasi belajar untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik ini karena didorong oleh keinginan guru untuk mempertahankan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga pada gilirannya peserta didik dapat memahami dan melaksanakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.

## **BAB V**

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik maupun kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Hasil penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran menunjukkan adanya peningkatan dengan nilai perolehan rata-rata 64 pada ulangan harian ke 1 yang belum menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw nilai ulangan harian peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap yaitu pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71. Dengan diadakannya refleksi dan perencanaan ulang maka terjadi peningkatan yang lebih baik lagi, dimana pada siklus II mencapai nilai rata-rata 73 sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 76.
3. Sedangkan prosentase tingkat ketuntasan belajar peserta didik mengalami kemajuan yang signifikan mulai dari 56 % pada ulangan harian ke 1 yang belum menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw menjadi 72 % pada siklus I. Sedangkan pada siklus II prosentase ketuntasan naik menjadi 86 % sudah termasuk kategori baik di atas 75 %. Melalui pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw peserta didik dapat membangun kerjasama kelompok dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan, langkah-langkah penyelesaian masalah dengan cara saling memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok.
4. Melalui pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw, maka pembelajaran Agama Katolik menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

### B. Saran

Dengan demikian bahwa pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada diri peserta didik baik secara individual maupun kelompok pada mata pelajaran Agama Katolik . Oleh karena itu maka kami menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam setiap kegiatan pembelajaran seyogyanya guru menggunakan pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Agama Katolik .
2. Karena kegiatan penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat bagi guru dan peserta didik, maka diharapkan agar kegiatan ini perlu dilanjutkan agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Suwandi, Sarwidji, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, UNS Press, Surakarta, 2010.
2. -----, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Th. 1989*, Sinar Grafika, Jakarta, 1992.
3. Drever, James, *Kamus Psikologi*, Bina Aksara, Jakarta, 1998.
4. Hidayatullah, Furqon. M, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, UNS Press, Surakarta, 2010.
5. Kunandar, S.Pd, M.Si. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Rajawali Pers, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2010.
6. Santyasa, Wayan, I, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Pendidikan Ganesha Press, Singaraja, 2007.
7. Syah, Muhibbin, Drs. M.Ed, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
8. Sugiyanto, Drs, M.Si, M.Si, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, UNS Press, Surakarta, 2009.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)  
KURIKULUM MERDEKA**

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 5 WELAK  
Kelas/Semester : VII/I  
Mata Pelajaran : PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI  
Materi Pembelajaran : AKU MEMILIKI KEMAMPUAN  
Alokasi waktu : 3 X 40 MENIT

**Tujuan Pembelajaran :**

Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki, menjelaskan sikap yang benar dalam menyikapi kemampuan berdasarkan pesan kitab suci, sehingga terdorong untuk melakukan berbagai upaya mengembangkan kemampuan agar dapat mengembangkan diri secara lebih bertanggung jawab

**Indikator Pembelajaran :**

Peserta didik mampu bersyukur atas kemampuan yang dimilikinya sebagai anugerah Allah

Peserta didik mampu Mengidentifikasi dan menganalisis pentingnya mengetahui kemampuan yang dimiliki

Peserta didik mampu Menguraikan sikap yang benar dalam menyikapikemampuannya sesuai pesan Kitab Suci

Peserta didik mampu menganalisis dan menginterpretasi pesan KS Mat 25:14-30

Peserta didik mampu menyusun rencana yang akan dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan



## KEGIATAN PEMBELAJARAN : AKU MEMILIKI KEMAMPUAN

<b>KEGIATAN PENDAHULUAN: 10 Menit</b>	
<b>1.</b>	Guru menyampaikan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk mengawali kegiatan pembelajaran
<b>2.</b>	Guru mengecek kehadiran peserta didik di kelas (mengisi buku absensi)
<b>3.</b>	<b>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran</b>  Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki, menjelaskan sikap yang benar dalam menyikapi kemampuan berdasarkan pesan kitab suci, sehingga terdorong untuk melakukan berbagai upaya mengembangkan kemampuan agar dapat mengembangkan diri secara lebih bertanggung jawab
<b>4.</b>	<b>Apersepsi</b>  a. Sebutkan kemampuan yang ada pada dirimu?  b. Bagaimana caranya untuk mengembangkan kemampuan?  c. Mengapa kemampuan itu harus dikembangkan?
<b>5.</b>	<b>MOTIVASI</b>  Sesungguhnya setiap orang memiliki banyak kemampuan. Ada kemampuan yang bisa dilihat dari prestasi yang diperoleh, kebiasaan yang dilakukan. Tapi ada juga kemampuan yang masih tersembunyi, yang belum digali dan dilatih, sehingga belum nampak. Mereka yang sudah mampu menemukan dan menyadari kemampuannya sejak dini akan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan dapat mengarahkan citacita mereka sesuai dengan kemampuannya itu.

<b>KEGIATAN INTI: 90 menit</b>		
<b>Mengidentifikasi Berbagai Keterbatasan Kemampuan serta Sikap dalam Menghadapinya</b>		
a.	Guru bertanya jawab untuk mengetahui beberapa arti kata yang berkaitan dengan kemampuan, antara lain: kata “kemampuan”, yakni: kata “bakat”, “kepribadian”, “karakter”, “potensi”, “minat”, “gift (karunia khusus)”.	
b.	Peserta didik bekerja secara mandiri untuk mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki dirinya.	
c.	Peserta didik mensharingkan kemampuan dirinya kepada temannya dengan cara: berbicara mendatangi beberapa temannya, meminta temannya untuk membaca catatan tentang kemampuannya; dan bila dianggap perlu, temannya itu dapat menukilkan kemampuannya sejauh mengetahuinya.	
d.	Setelah selesai, peserta didik kembali ke tempatnya masing-masing, kemudian di kelas pleno mensharingkan kesulitan saat mencari kemampuan yang dimiliki	
e.	<p>Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan informasi tentang pentingnya mengetahui kemampuan diri dan sikap yang perlu dimiliki dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan dapat dibantu dengan pancangan pertanyaan guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang dimaksudkan dengan talenta?</li> <li>2. Apa saja alasan pentingnya mengetahui potensi/ kemampuan kita?</li> <li>3. Bagaimana seharusnya cara kalian mengembangkan kemampuan yang kalian miliki?</li> <li>4. Apa saja sikap yang benar dalam mengembangkan kemampuan?</li> </ol>	
f.	Selesai berdiskusi kelompok, peserta didik mempresentasikan jawaban mereka mengenai kreatifitas mereka: bisa dengan membacakan saja, atau menayangkannya melalui drama atau menuliskannya di kertas koran dan menempelkannya di papan tulis	
g.	<p>Peserta didik bersama Guru menyimpulkan</p> <p>Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak mempunyai kemampuan.</p>	

			<p>Pada saat Allah menciptakan, Ia sudah membekali manusia dengan berbagai kemampuan, walaupun kemampuan yang diberikan itu berbeda satu dengan yang lainnya. Tugas manusia adalah bertanya, mencari, dan menemukan dalam dirinya kemampuan-kemampuan itu. Kemampuan yang dianugerahkan Tuhan dapat dilatih dan dikembangkan, agar lebih bermanfaat. Tidak dapat langsung berlatih.</p>
<b>2. MENGGALI PESAN KITAB SUCI BERKAITAN DENGAN SIKAP TERHADAP KEMAMPUAN DIRI</b>			
	a.		<p>Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil, kemudian salah satu kelompok diminta membaca teks Kitab Suci Mat. 25:14-30,</p>
	b.		<p>Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>1. Bertolak dari Kitab Suci, Apa kata kitab suci tentang kemampuan?</i></li> <li><i>2. Bagaimana sikap Allah terhadap manusia dalam kaitan dengan kemampuan?</i></li> <li><i>3. Berdasarkan teks Kitab Suci Mat 25: 14-30 bagaimana sikap manusia terhadap kemampuan yang dianugerahkan Tuhan?</i></li> <li><i>4. Hamba yang mana yang kalian suka dan ingin tiru dari bacaan tadi?Jelaskan jawaban anda!</i></li> </ol>

	c.	Bila diskusi sudah selesai, tiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasilnya, kelompok lain diberi kesempatan bertanya atau memberi tanggapan atas hasil kelompok
	d.	Peserta didik kembali ke tempat duduknya semula
<p><b>Kesimpulan :</b> Peserta didik dibantu Guru menyimpulkan</p> <p>Kemampuan yang kita miliki merupakan anugerah Allah, yang diberikan dan dititipkan kepada kita. Kita dipanggil untuk mengembangkannya, agar mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan bagi diri kita.</p> <p>Sikap yang perlu dimiliki atas kemampuan diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak menyombongkan diri atau rendah hati</li> <li>➤ Bersyukur</li> <li>➤ Melatih dengan tekun, disiplin dan tekad yang kuat</li> <li>➤ Bersedia mengamalkan kemampuan</li> <li>➤ Tidak melupakan Tuhan dalam mengembangkannya</li> </ul> <p>Faktor-faktor yang dapat menghambat upaya mengembangkan kemampuan:</p> <p>Sikap: malas, tidak mau bertanya pada orang lain, tidak mau mencoba.</p> <p>Sarana dan prasarana yang tidak mendukung, tidak ada biaya, kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya dukungan teman.</p>		
<p><b>KEGIATAN PENUTUP : 20 Menit</b></p>		
<b>1. Refleksi dan Aksi :</b>		
	a.	<p><b>Refleksi:</b></p> <p>Peserta didik duduk tenang dan hening untuk merefleksikan bahwa Tuhan memanggil mereka untuk mengembangkan kemampuan</p>
	b.	<p><b>Aksi:</b></p> <p>Peserta didik menuliskan satu kemampuan yang dianggap</p> <p>“masih terpendam”, lalu menuliskan langkah-langkah konkret yang akan dilakukan selama 1 minggu ini, kemudian membuat journal pelaksanaan rencana tersebut, dan melaporkan hasilnya pada minggu berikutnya</p>
<p><b>2. Doa :</b></p> <p>Guru bersama peserta didik mengakhiri kegiatan dengan berdoa bersama</p>		

A. Evaluasi :

1. Penilaian Sikap :

a. Sikap Bersyukur

Bentuk dan alat penilaian : Penilaian individu, penilaian diri

Rubrik Penilaian :

Indikator Ketercapaian	Indikator Penilaian
Tujuan	
Peserta didik mampu bersyukur atas kemampuan yang dimilikinya sebagai anugerah Allah	Bersyukur atas apapun kemampuan yang saya miliki
	Percaya kemampuan yang ada pada diri saya berasal dari Tuhan
	Berdoa setiap kali mau melatih kemampuan yang dimiliki
	Menghargai kemampuan yang dimiliki teman

**Lembar Penilaian**

**Petunjuk:**

Berilah tanda centang (✓) pada angka 0, 1, 2, 3 atau tempat yang selaras dengan pernyataan yang ada

No	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
		3	2	1	0
1.	Saya bersyukur atas apapun kemampuan yang saya miliki				
2.	Saya percaya kemampuan yang ada pada diri saya berasal dari Tuhan				
3.	Saya berdoa setiap kali mau melatih kemampuan yang dimiliki				

4.	Saya menghargai kemampuan yang dimiliki teman				
	Score				

Ket : SL = Selalu, SR = Sering, JR = Jarang, TP = Tidak Pernah

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{Skor akhir}$$

b. Sikap Gotong Royong :

**Bentuk dan alat penilaian:** penilaian individu, observasi oleh Guru selama peserta didik melakukan diskusi kelompok

**Rubrik :**

No.	Indikator Yang Diobservasi	Score
1.	Menunjukkan kesungguhan dalam melakukan diskusi	0-10
2.	Terlibat aktif dalam upaya menyelesaikan tugas yang harus didiskusikan	0-10
3.	Melaksanakan tugas pribadi yang disepakati kelompok secara bertanggung jawab	0-10

Lembar observasi :

No.	Nama	Unsur yang diobservasi			Jmlh Score
		Kesungguhan	Keterlibatan	Bertanggung jawab	
1.	AVELINA AGRESIA				
2.	PRISKA JAJUNG				
3.	ENGELBERTUS KRISTIAN				
4.	MERLINA JUN				
5.	ERNESTUS MANFRET				
6	ROI MARTEN				

2. Penilaian Pengetahuan

Bentuk dan alat penilaian: individu, penilaian formatif, uraian

Indikator Ketercapaian	Indikator Penilaian	No.
Tujuan		soal
Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya mengetahui kemampuan yang dimiliki	Mampu menjelaskan 3 alasan pentingnya mengetahui kemampuan diri	1
	Mampu Menguraikan 4 sikap yang perlu dikembangkan dalam menyikapi kemampuan	2
Peserta didik mampu menjelaskan sikap yang benar dalam menyikapi kemampuannya sesuai pesan Kitab Suci	Mampu menjelaskan makna kemampuan sebagai Anugerah Allah	3
	Mampu merumuskan pesan Kitab Suci dari Injil Matius 25:14-30 berkaitan dengan kemampuan	4

**Soal:**

1. Jelaskan 3 alasan: mengapa kalian perlu mengetahui kemampuan yang dimiliki ! (Score = 15)
2. Uraikanlah 4 sikap yang perlu kalian kembangkan atas kemampuan yang kalian miliki ? (Score = 20)
3. Apa yang dimaksud bahwa kemampuan yang kalian miliki itu adalah anugerah Allah ? (Score = 15)
4. Rumuskan dengan kata-katamu sendiri pesan kutipan Injil Matius 25:14-30 berkaitan dengan kemampuan ! (Score = 50)

**Jawaban:**

**No. 1.** Tiga alasan perlunya mengetahui kemampuan diri, antara lain :

1. Mengetahui kemampuan apa yang sudah baik, dan kemampuan apa yang perlu dikembangkan
2. Memudahkan dalam menentukan cita-cita masa depan
3. Bisa mengetahui sejak dini cara mengatasi masalah berkaitan dengan kemampuan

**No. 2.** Makna kemampuan sebagai anugerah:

Kemampuan yang kita miliki itu bukan berasal dari diri kita sendiri, tetapi semata-mata diberikan Allah secara cuma-cuma

**No.3.** Empat sikap yang perlu dikembangkan atas kemampuan yang dimiliki, antara lain

- 1) Tidak menyombongkan diri atau rendah hati
- 2) Bersyukur
- 3) Melatih dengan tekun, disiplin dan tekad yang kuat
- 4) Tidak melupakan Tuhan dalam mengembangkannya

**No. 4.** Pesan kutipan Injil Matius 25:14-30 berkaitan dengan kemampuan, misalnya:  
Kemampuan kita miliki merupakan anugerah Allah, yang diberikan dan



dititipkan kepada kita. Kita dipanggil untuk mengembangkannya, agar  
mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan bagi diri sendiri dan sesama

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{Skor akhir}$$

### 3. Penilaian Keterampilan

**Bentuk dan alat penilaian :** Penilaian individu, **portofolio**

**Rubrik :**

Indikator  Ketercapaian  Tujuan	Indikator Penilaian	
Peserta didik mampu menyusun rencana yang akan dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan	Mampu membuat rencana tertulis	Menyebutkan 2 kemampuan yang akan dilatih
	dalam upaya mengembangkan kemampuan dan	Menuliskan kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya mengembangkan 2 kemampuan tersebut dalam waktu satu minggu
	melaporkan	Menyusun rencana dalam bentuk journal
	pelaksanaannya	Melaporkan pelaksanaan rencana disertai dengan bukti fisik berupa foto kegiatan

**Lembar penilaian :**

No.	Nama Peserta didik	Indikator				Score
		Menyebutkan 2 kemampuan	Menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan	Menyusun rencana dalam bentuk journal	Membuat laporan disertai bukti fisik	

			n			
			Score: 1-10	Score: 1-10	Score: 1-10	Score: 1-10
1.	AVELINA AGRESIA					
2.	PRISKA JAJUNG					
3.	ENGELBERTUS KRISTIAN					
4.	MERLINA JUN					
5.	ERNESTUS MANFRET					
6.	ROI MARTEN					

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{Skor akhir}$$

Wae Garit, 15 Juli 2023  
Guru Mata Pelajaran,

BONEFASIUS GARUNG,S.Ag  
NIP. 19820803 200904 1002















